

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bidang keilmuan psikologi saat ini banyak didasari oleh pemikiran dan penelitian yang membahas permasalahan global, dan masih sulit ditemukan penelitian dari ranah psikologi yang dikaitkan dengan budaya di Indonesia. Padahal menurut (Matsumoto, 2002) penelitian dalam budaya dapat menghasilkan pembaharuan yang dapat mengembangkan keilmuan psikologi secara universal guna penyesuaian kehidupan yang lebih baik dalam ranah pluralistik dan perbedaan budaya. Selaras dengan argument tersebut, Koentjaraningrat (1970) menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional yang ditata dan menjadi pedoman berperilaku dalam masyarakat Indonesia.

Menurut data sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS pada tahun, 2010, Indonesia merupakan negara yang memiliki 1.128 suku bangsa didalamnya. Artinya, Indonesia sebenarnya memiliki banyak budaya yang menunjang kemajuan bangsanya (Wiranaggapati, 2018). Saat ini dua suku yang jumlah populasi masyarakatnya terbanyak ialah suku Jawa dan suku Sunda.

Suku Sunda merupakan suku terbesar kedua dengan jumlah masyarakat 36.701.670 dengan jumlah usia kerja penduduk pertama di Indonesia (BPS : 2011). Suku Sunda merupakan salah satu suku yang kebudayaannya masih dipengaruhi oleh agama dan memiliki hubungan yang cukup kuat dalam sistem kemasyarakatannya. Salah satu hal yang memengaruhi kepribadian suku Sunda yang masih terfokus pada kekuatan masyarakat terdapat pada falsafah kearifan lokal suku Sunda.

Falsafah Sunda tersebut membahas bagaimana caranya membangun sistem kemasyarakatan yang harmonis sesama manusia tanpa melupakan jati-diri budayanya. Kearifan lokal ini bertujuan untuk meningkatkan kadar kualitas kemanusiaan antar masyarakat Sunda. Kearifan budaya seperti yang tertera diatas, terdapat dalam konsep silih asih, silih asah, silih asuh (trisilas) yang mengandung nilai moral kebaikan dalam membangun kebersamaan melalui kehidupan masyarakatnya.

“Trisilas” merupakan falsafah Sunda yang sarat akan nilai-nilai yang bersifat universal. Firdaus, Saleh, Soejadi & Lasiyo (2013) mengemukakan bahwa kearifan lokal budaya Sunda dapat ditemukan dalam bentuk budaya ide, budaya aktifitas, dan budaya artefak melalui unsur-unsur kebudayaan, yang dijadikan pandangan hidup dan pedoman hidupnya dalam hubungan dengan Tuhan, alam semesta dan sesama manusia.

Kontribusi dan keterlibatan yang diberikan oleh seorang karyawan terhadap pekerjaannya merupakan faktor utama untuk mengembangkan potensi di perusahaan tersebut. *Work engagement* menjadi salah satu kondisi yang dapat menggambarkan keterlibatan seseorang dalam mencapai performa kinerja yang optimal. *Work engagement* sendiri merupakan sebuah kondisi dimana seseorang memiliki pikiran yang positif sehingga ia mampu mengekspresikan dirinya baik secara fisik, kognitif dan afektif dalam melakukan pekerjaan (Schaufeli & Bakker, 2004). Schaufeli & Haken (dalam Schaufeli & Bakker, 2010) juga menyatakan bahwa perasaan positif dan *work engagement* merupakan hasil dari pemaknaan seseorang terhadap pekerjaannya.

Aspek dan makna dari nilai *Trisilas* di atas apabila dikaitkan dengan definisi dan aspek *work engagement* memiliki beberapa keterkaitan. Seperti yang didefinisikan Schaufeli & Bakker (2006) *work engagement* merupakan motivasi dan kumpulan pikiran positif tentang pekerjaan yang dicirikan dengan adanya *vigor*, *dedication*, dan *absorption*. *Vigor* atau semangat mencerminkan energi yang tinggi dan kegigihan yang diperlihatkan karyawan, sebuah usaha untuk terus energik saat bekerja juga memiliki tendensi untuk tetap berusaha

dalam menghadapi tugas yang sulit, dan siap untuk menerima kegagalan. *Dedication* mengacu pada keterlibatan karyawan dengan pekerjaan yang ia lakukan, antusiasme yang tinggi terhadap tugas, inspirasi, kebanggaan dan juga siap menerima tantangan. Sedangkan *absorption* merupakan suatu kondisi dimana seseorang menjadi benar-benar tenggelam dalam pekerjaannya, perasaan senang hati, konsentrasi, serta minat yang mendalam dalam pekerjaan salah satu ciri dari *absorption* adalah adanya perasaan tidak ingin menghentikan pekerjaan yang sedang dilakukan dan merasa bahwa waktu saat bertugas cepat berlalu.

Schaufeli (2018) juga menjelaskan adanya faktor budaya dalam tinggi rendahnya *work engagement* setiap individu. Dalam penelitiannya *work engagement* yang dikaitkan dengan nilai budaya di 35 Negara Benua Eropa, mengutarakan bahwa setiap negara memiliki nilai *work engagement* berbeda dan budaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya *work engagement* tersebut, maka dari itu peneliti merasa perlu dilakukan penelitian yang sama terhadap suku Sunda yang merupakan suku kedua terbesar di Indonesia, dan memiliki usia kerja yang cukup banyak (35.5%) dengan nilai Nilai Kearifan Lokal Trisilas yang memiliki keterkaitan dengan aspek pada *work engagement*. Maka dari itu, peneliti merasa terdapat penting dilakukan penelitian mengenai kedua variabel tersebut terhadap karyawan suku Sunda.

Terdapat beberapa penelitian dalam bidang psikologi yang dikaitkan dengan budaya di Indonesia. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2009) yang menyebutkan bahwa faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis berpengaruh positif terhadap proses keputusan pembelian produk mie instan. Selain penelitian mengenai budaya dalam psikologi industri, Utami (2013) melakukan penelitian terkait *workplace conflict* terhadap 700 responden masyarakat suku Jawa. Penelitian ini dilakukan karena suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia. Beberapa penelitian lintas budaya di atas, sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Andriani (2009) bahwa budaya setiap daerah akan berbeda dan berkembang secara unik karena perbedaan pola hidup di daerah tersebut. Tidak terkecuali dengan nilai kehidupan yang dimiliki setiap

suku bangsa di Indonesia yang akan berbeda satu sama lainnya. Hal tersebut terjadi karena adanya kearifan lokal milik masing-masing suku bangsa dan berkaitan dengan falsafah yang menjadi karakter dari suku bangsa tersebut. Keberagaman tersebut ditimbulkan dari perbedaan pengalaman dan kehidupan yang dimiliki setiap suku bangsa. Juga seperti yang disebutkan Matsumoto (2002) bahwa perilaku setiap manusia akan berbeda-beda, dan psikologi dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis perilaku dan proses mental manusia yang bersifat universal atau *culture spesific* yang berlaku bagi setiap orang dalam suatu budaya tertentu. Artinya budaya memiliki peran dalam pembentukan diri setiap manusia.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Kearifan Lokal Trisilas terhadap *work engagement* pada karyawan bersuku Sunda?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara nilai kearifan lokal Trisilas terhadap *work engagement* pada karyawan bersuku Sunda.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu, memberikan pemahaman lebih mengenai keilmuan dari berbagai ranah yang mencakup Psikologi dan nilai kearifan lokal suku Sunda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berbentuk empiris terhadap keilmuan Psikologi dan falsafah suku Sunda karena sampai saat ini informasi publikasi mengenai ilmu tersebut masih sulit ditemukan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Instansi Perusahaan Swasta/Negeri

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana informasi yang dapat menunjang terciptanya hubungan antar karyawan dengan pekerjaannya, sehingga tercipta tingkat *work engagement* yang tinggi pada perusahaan tersebut.

b. Bagi Karyawan

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan baru untuk karyawan, juga lebih mengenal nilai luhur dan kaitannya dalam kehidupan berorganisasi.

c. Bagi Masyarakat Suku Sunda

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat suku Sunda dalam berbagai bidang kajian, tidak hanya yang berkaitan dengan bidang psikologi. Semoga penelitian ini dapat secara umum menambahkan rasa cinta masyarakat suku Sunda terhadap budayanya.

## **E. Struktur Organisasi Proposal Penelitian**

Untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu struktur organisasi sebagai berikut :

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah pada penelitian. Menganalisis *Work engagement* serta hubungannya dengan Falsafah Sunda Trisilas (Silih asah, Silih asuh, Silih asih) pada Karyawan Bersuku Sunda. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, muncul rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian

### **2. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Bab ini menjelaskan secara rinci teori mengenai konsep *work engagement* Berdasarkan kajian teori.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara rinci mengenai metode yang digunakan juga proses pengambilan data dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengambilan data, instrumen penelitian yang digunakan dan teknik analisis data.

#### 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang sudah diteliti.

#### 5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi menguraikan kesimpulan dan saran/rekomendasi dari penelitian yang dilakuka

**Nandlia Fauzia, 2019**

*PENGARUH NILAI KEARIFAN LOKAL TRISILAS TERHADAP WORK ENGAGEMENT PADA KARYAWAN SUKU SUNDA.*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)